

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan pendidikan tidaklah terdengar asing bagi masyarakat, terlalu rumit untuk menjelaskan satu persatu masalah pendidikan. Pendidikan bukan hanya suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan yang hanya ingin mencapai hasilnya tanpa mempelajari proses yang dialami. Akan tetapi, pendidikan merupakan jembatan untuk mendapatkan perubahan diri seseorang melalui proses belajar yang nantinya akan mendapatkan perubahan nilai, sikap, dan karakter yang lebih baik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran masyarakat bahwa pendidikan sangatlah penting demi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa.

Permasalahan yang dihadapi salah satunya yaitu keseragaman, inilah yang mengendalikan perilaku seseorang dalam berbangsa dan bernegara. Menurut Degeng (Budiningsih, 2012: 2) mengemukakan bahwa pendidikan dan pembelajaran saat ini hanya mengagungkan pada pembentukan perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketertiban, ketaatan, dan kepastian. Permasalahan ini sulit ditemukan titik terang, sebab kurangnya kesadaran dan perhatian untuk memperbaiki hal tersebut, dan anak-anak selalu menjadi korban dari permasalahan tersebut sehingga mengabaikan keragaman/perbedaan.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan yaitu proses pembelajaran yang terpaku pada penguasaan sejumlah konsep yang

dikomunikasikan terhadap siswa melalui satu arah. Rampengan (Trianto, 2011: 65) banyak kritikan yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep. Penumpukan informasi/konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik melalui satu arah seperti menuang air kedalam sebuah gelas. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara- cara memecahkan sebuah masalah. Untuk itu, sangatlah penting bila peserta didik mampu belajar dengan mengerti makna yang dipelajarinya dan tidak hanya menuangkan air dalam gelas pada subjek didik.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar serta lingkungan belajar sehingga memperoleh perubahan tingkah laku yang signifikan. Menurut Sagala, (2012: 13) mengemukakan belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Namun, kurangnya dorongan guru terhadap proses belajar siswa untuk mendapatkan perubahan perilaku, mengakibatkan kemampuan berfikir siswa tidak berkembang. Menurut Rooijakkers (Sagala, 2012: 173) mengemukakan bilamana pengajar tidak mengetahui apa yang sebenarnya yang terjadi dalam pikiran peserta didiknya untuk mengerti sesuatu, kiranya dia pun tidak akan dapat memberi dorongan yang tepat kepada mereka yang sedang belajar. siswa akan mudah melupakan materi yang telah dipelajari, jika guru tidak dapat memberi penjelasan yang benar dan menyenangkan. Selain guru harus mengetahui strategi pembelajaran yang tepat untuk mengontrol hubungan-

hubungan pada proses belajar untuk menentukan hasil belajar yang optimal. Guru juga berperan penting terhadap aktivitas siswa dikelas, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif, baik dalam penggunaan media maupun strategi dan pendekatan pembelajaran itu sendiri.

Model pembelajaran *problem based intruction* adalah salah satu model pembelajaran yang berdasarkan masalah. Menurut Fathurrohman (2015: 112) menyatakan bahwa *problem based instruction* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*ill-structrured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam *problem based intruction* siswa dilatih untuk menjawab suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Dewey (dalam Trianto 2007: 67) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan pada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Pada tanggal 25 Oktober 2016 dilakukan pra penelitian yang meliputi, 1) wawancara terhadap guru, 2) pengamatan terhadap siswa dan 3) wawancara terhadap siswa. Adapun hasil sebagai berikut, dari hasil wawancara peneliti terhadap Rosita Khar Isma D, S.Kom yang selaku guru mata pelajaran produktif di kelas X-TKJ sekaligus kepala jurusan RPL 2 (rekayasa perangkat lunak)

SMKN 1 Labang kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan, dalam materi *Cascading Style Sheet* (CSS), memaparkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang maksimal, keaktifan siswa juga bisa dikatakan kurang aktif terhadap pelajaran CSS, kemudian respon siswa terhadap pelajaran CSS kurang menanggapi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Didapat bahwa model pembelajaran yang guru gunakan saat pembelajaran efektif, terbukti dengan keterampilan guru yang belum mencapai keterlaksanaan pembelajaran yang maksimal, dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi siswa dan kelas. Kemudian dilanjut dengan wawancara terhadap beberapa siswa, membahas mengenai cara belajar siswa tersebut di dalam kelas, menjelaskan bahwa minat (respon) siswa tersebut kurang terhadap materi *Cascading Style Sheet* (CSS), alasan yang sering mereka keluhkan antara lain keterbatasan sarana prasarana di sekolah, materi *Cascading Style Sheet* (CSS) yang terlalu banyak, susah untuk dihapalkan dan dipahami serta dianggap sebagai materi yang membosankan sehingga siswa cenderung pasif saat pelajaran berlangsung. Dari keterbatasan tersebut, guru dituntut untuk mengubah cara mengajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan materi ajar, kondisi lingkungan dan siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut sudah dilakukan dengan tanya jawab, pemberian tugas, dan praktek langsung oleh guru pengajar, akan tetapi belum nampak hasil yang maksimal.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, maka akan ditetapkan penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilandasi dari beberapa penelitian terdahulu antara

lain, Hidayah (2013) dengan judul “*Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) terhadap hasil belajar siswa SMAN 1 Pemalang materi kelarutan dan hasil kali kelarutan*” Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes berbentuk pilihan ganda, angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan ketuntasan belajar klasikal untuk kelas eksperimen sebesar 87,88%, sedangkan kelas kontrol sebesar 61,76%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBI efektif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena melalui pemecahan masalah siswa akan terbiasa menemukan konsep sehingga akan memudahkan siswa dalam penguasaan terhadap materi dan pengerjaan soal materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Setiawan (2013) dengan judul “*Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Problem Based Intruction pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Wates 01 Semarang*” Hasil penelitian menunjukkan : (1) Keterampilan guru siklus I memperoleh skor 22 dengan kriteria cukup, siklus II memperoleh skor 26 dengan kriteria baik dan siklus III memperoleh skor 30 dengan kriteria sangat baik. (2) Aktivitas siswa siklus I memperoleh skor 18,09 dengan kriteria cukup, siklus II memperoleh skor 23,03 dan mendapatkan skor 25,25 pada siklus III dengan kriteria baik. (3) Hasil belajar pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal 57,5%, siklus II ketuntasan klasikal 67,5% dan siklus III mencapai ketuntasan klasikal 80%. Kesimpulan dari penelitian ini dengan menerapkan model *problem based instruction* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar) siswa dalam pembelajran IPA. Saran model

Problem Based Instruction dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.

Darmana, dkk (2012) dengan judul “*Pengaruh Model Problem-Based Instruction Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika*”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) skor kemampuan pemecahan masalah pembelajaran Matematika pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional cenderung rendah, dengan mean 15,92) sedangkan skor kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran Matematika pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *kooperatif problem based instruction* lebih tinggi, dengan mean 24,35, 3). Jadi perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Problem-Based Instruction dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 3,35 > t_{tabel} = 1,671$).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* efektif penerapannya dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena melalui pemecahan masalah siswa akan terbiasa menemukan konsep sehingga akan memudahkan siswa dalam penguasaan terhadap materi. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran yang membuat siswa lebih tertarik dan senang mengikuti pelajaran *Cascading Style Sheet (CSS)*. Peneliti ingin mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *problem based instruction* pada materi *Cascading Style Sheet (CSS)* di kelas X-TKJ SMKN 1 Labang.

1.2 Rumusan Masalah Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:
Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *problem based intruction* pada pembelajaran materi *Cascading Style Sheet* (CSS) di kelas X-TKJ SMKN 1 Labang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *problem based intruction* pada materi *Cascading Style Sheet* (CSS) di kelas X-TKJ SMKN 1 Labang.

1.4 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah, jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka peneliti membatasi masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Permasalahan dibatasi pada keefektivitasan model *problem based instruction* pada materi *cascading style sheet* (CSS).
2. Keefektivan dibatasi pada ketuntasan belajar siswa secara klasikal, keaktifan siswa, keaktifan guru, keterampilan guru dan respon siswa.
3. Penelitian ini dilakukan di kelas X-TKJ SMKN 1 Labang
4. Subjek penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Labang program keahlian TKJ (teknik komputer jaringan).
5. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *problem based intruction*
6. Materi dibatasi pada anatomi CSS, CSS pada teks, CSS pada multimedia (gambar & video), CSS pada tabel dan CSS pada *form*.

7. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran dan penelitian.
8. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada materi CSS dibatasi pada hasil akumulasi dari nilai proyek, kinerja dan kognitif (*posttest* dan lembar kerja kolompok (LKK)).
9. *Pretest* dan *posttest* dibatasi pada ranah kognitif

1.5 Asumsi

Adapun beberapa asumsi yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam membaca kondisi dan kebutuhan siswa akan menentukan pemilihan model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat.
- b. Model *problem based instruction* (PBI) merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan pada mata pelajaran pemrograman web dengan materi *cascading style sheet* (CSS).
- c. Model pembelajaran merupakan salah satu factor yang dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran.
- d. Kuantitas praktikum yang dimiliki oleh siswa akan menentukan pemahaman dan kemampuan yang dimiliki pada materi *cascading style sheet*.
- e. Ketuntasan belajar merupakan hasil akumulasi dari nilai kognitif (*posttest*)
- f. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung seperti bertanya, berdiskusi, menghargai pendapat teman dan sebagainya, merupakan salah satu ciri pembelajaran yang efektif dan baik.
- g. Respon siswa mendapatkan nilai positif selama proses pembelajaran.

- h. Ada perbedaan yang signifikan terhadap kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.
- i. Selain itu, model pembelajaran *problem based instruction* meningkatkan keterampilan guru saat mengajar.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang dan untuk menambah referensi terhadap efektivitas penerapan model pembelajaran *problem based intruction*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan acuan menerapkan model pembelajaran *problem based intruction*.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran materi *Cascading Style Sheet (CSS)*.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi pengembangan sekolah, terutama untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti dan pembaca bisa memahami bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *problem based intruction* pada materi *Cascading Style Sheet (CSS)*.